

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman modern ini, kita dapat menyaksikan pesatnya perkembangan informasi, di mana informasi saat ini menjadi penggerak kemajuan peradaban manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, agama, pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Dampak dari kemajuan ini membawa konsekuensi positif dan negatif bagi umat manusia, terutama terkait perkembangan akhlak remaja.¹ Generasi penerus bangsa, yaitu remaja, kini terpapar oleh berita-berita dari berbagai media massa elektronik dan cetak, serta pengalaman langsung, sehingga hampir setiap hari dihadapkan pada berita yang kurang menyenangkan.²

Contohnya, melalui media elektronik dan cetak, kita sering kali disajikan dengan berita-berita mengenai isu-isu negatif seperti narkoba, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, perzinaan, perkelahian, konsumsi minuman keras, pelecehan seksual, dan sebagainya. Masa remaja, yang ditandai dengan masuknya pubertas, merupakan periode penting yang dijalani oleh individu sebagai awal dari kegoncangan batin yang memerlukan tempat perlindungan jiwa yang mampu memberikan arahan positif untuk perkembangan hidup selanjutnya. Kegoncangan kejiwaan tersebut dapat diibaratkan sebagai topan badai yang menghempas segala yang ada di sekitarnya.³

¹ Sedia Willing Barus, *Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 26.

² John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 5

³ Jahja Saktiyakti dan Muhammad Irvan, *Menilai Tanggung Jawab Sosial Televisi* (Depok: Piramedia, 2006), hlm. 56.

Untuk mengarahkan remaja ke hal-hal yang positif, peran pendidikan dan bimbingan agama sangat penting. Pendidikan dan bimbingan agama yang ideal bagi remaja adalah yang memperhatikan remaja sebagai bagian dari keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan makhluk religius (beragama). Meskipun pendidikan dan bimbingan agama ini telah dimulai sejak kecil, pada usia remaja seharusnya mendapat perhatian yang lebih serius.⁴ Salah satu wadah bimbingan yang berada diluar sekolah resmi adalah, masjid.

Masjid merupakan wadah yang menjadi pusat pendidikan di suatu lokasi tempat yang dikelilingi oleh komunitas muslim. Masjid memiliki peran utama sebagai tempat ibadah dan pengkultusan kepada Allah SWT., dalam agama Islam. Hal ini ditegaskan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Jin ayat ke 18 :

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya : *"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."*⁵

Ayat ini menekankan pentingnya tauhid (mengesakan Allah SWT.,) dan menjauhi segala bentuk syirik (menyekutukan Allah SWT., dengan yang lain) dalam ibadah, khususnya di tempat-tempat yang dikhususkan untuk menyembah Allah SWT., yaitu masjid-masjid.⁶

⁴ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 3.

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 850.

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 terjemahan M. Abdul Ghoffar E. M* (Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 313

Maka dapat diperjelas lagi, bahwa masjid merupakan tempat ibadah yang melingkupi berbagai macam ibadah yang sifatnya sosial. Selain itu masjid juga memiliki fungsi yang menjadikan masjid sebagai bangunan yang penting dimasyarakat. Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah, yang merupakan kewajiban bagi umat Muslim. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, tempat untuk mengadakan ceramah, pengajian, dan pelatihan agama. Di samping itu, masjid juga menjadi pusat komunitas muslim di mana mereka dapat berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat tali persaudaraan serta saling mendukung dalam kebaikan dan kemaslahatan bersama. Sebagai pusat spiritual dan sosial, masjid memainkan peran penting dalam memelihara dan mengembangkan identitas keislaman serta nilai-nilai moral dalam masyarakat Muslim.⁷ Salah satu program masjid yang sering didengar di masyarakat umum, biasanya adalah remaja masjid.

Remaja Masjid menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi, baik dalam pergaulan sesama remaja maupun dalam pergaulan dengan masyarakat. Remaja masjid merupakan komponen yang penting dimasyarakat dan tidak boleh dianggap remeh, karena pemuda merupakan generasi hijau penerus yang akan memakmurkan masjid, jika secara sederhana dapat dikatakan bahwa memakmurkan masjid merupakan suatu upaya dakwah dan memperkuat keislaman dimasyarakat.

Remaja mesjid pada umumnya memiliki banyak peran yang diperankan oleh remaja yang peduli dan aktif terhadap situasi dan kondisi masyarakat di

⁷ Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Pusat, *Fiqih Masjid* (Jakarta : Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Pusat Direktorat Jenderal Bimbingan masyarakat Islam dan urusan Haji, 2000), hlm. 19.

lingkungannya, khususnya mengenai masalah keagamaan dan pembinaan akhlak remaja.⁸ Untuk mewujudkan hal tersebut, selain melalui pendidikan dan bimbingan formal di sekolah, salah satu wadah yang tepat untuk membentuk akhlak remaja adalah melalui remaja masjid. Masjid sebenarnya merupakan tempat untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah ritual maupun kegiatan masyarakat, dan sebagai wadah kegiatan dakwah, sosial, mengaji, diskusi, musyawarah, serta kegiatan lain yang bersifat akhlak keagamaan untuk mendukung keutamaan dan kemajuan umat.⁹

Salah satu masjid yang dapat dikategorikan sebagai wadah bagi masyarakat dalam membina masyarakat dan para remaja ialah masjid Al-Munawwarah di Jalan M. Basir, Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan. Remaja masjid di Jalan M. Basir, merupakan sebuah komunitas keagamaan yang dibentuk sebagai kelompok dengan integritas nilai-nilai Islam, serta memiliki kepengurusan di Masjid Al-Munawwarah. Melalui konsep pembinaan yang mencakup berbagai kegiatan keagamaan, remaja masjid dinilai sebagai kelompok yang aktif dalam melaksanakan pembinaan terhadap setiap remaja di sekitarnya.¹⁰ Menjadi suatu alasan mengapa Remaja Masjid Al-Munawwarah di Jalan M. Basir, Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan menarik untuk dibahas. Dikarenakan adanya hubungan konstruktif akhlak yang terbangun melalui remaja masjid, dengan

⁸ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, Cetakan 1 (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm. 156–57.

⁹ Nahed Nuwairah, “*Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja*,” *Jurnal Al-Hiwar* 03, no. 06 (Desember 2015) hlm. 10.

¹⁰ *Observasi di jalan M. Basir lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan jam 8:13 wib tanggal 12 desember 2023.*

pembinaan akhlak secara tidak langsung, dan hal ini menjadi alasan utama pembahasan pada karya ilmiah ini.

Maka, berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bertujuan untuk menggali informasi mengenai peran remaja masjid terhadap remaja di sekitar Masjid Al-Munawwarah. Dengan judul "Peran Remaja Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Jalan M. Basir, Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan" peneliti ingin menitikberatkan pada fokus penelitian mengenai peran remaja masjid dan konsep pembinaan akhlak remaja di Jalan M. Basir, Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan.

B. Fokus Penelitian

Pada penjelasan latar belakang pada Judul “Peran Remaja Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Jalan M. Basir Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan” penulis membuat beberapa Fokus penelitian yang bertujuan untuk mengenai peran remaja masjid dalam pembinaan akhlak, yaitu :

1. Bagaimana peran remaja mesjid di lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan dalam membina akhlak remaja, khususnya di Jalan M. Basir?
2. Apa saja kegiatan atau inisiatif yang dilakukan oleh remaja mesjid dalam mendukung pembinaan akhlak remaja di daerah tersebut?
3. Bagaimana respons dan partisipasi masyarakat terhadap peran remaja mesjid dalam upaya pembinaan akhlak remaja di Jalan M. Basir, Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sejalan dengan Fokus Penelitian diatas menumbuhkan beberapa tujuan penelitian yang ingin diketahui yaitu :

- a. Menetapkan arah dan fokus upaya pembinaan akhlak remaja di Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan dengan memahami peran khusus remaja mesjid, terutama di Jalan M. Basir.
- b. Menjelaskan dan mendokumentasikan berbagai kegiatan dan inisiatif yang dilakukan oleh remaja mesjid sebagai bagian dari strategi pembinaan akhlak remaja di daerah tersebut.
- c. Mengidentifikasi respons dan partisipasi masyarakat sebagai indikator keberhasilan peran remaja mesjid dalam menjalankan upaya pembinaan akhlak remaja di Jalan M. Basir, Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang "Peran Remaja Mesjid dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Jalan M. Basir, Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan" bisa melibatkan beberapa aspek, antara lain:

a. Manfaat Praktis

- 1) Memperkuat peran remaja mesjid dapat membawa manfaat langsung dalam pembinaan moral dan etika remaja di Jalan M. Basir. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung pertumbuhan nilai-nilai keagamaan.

- 2) Dengan terlibat aktif dalam pembinaan akhlak remaja, remaja mesjid dapat berperan dalam mencegah dan mengurangi perilaku negatif di kalangan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan tindakan tidak bermoral.
- 3) Peran aktif remaja mesjid dalam pembinaan akhlak juga dapat menjadi wadah untuk pengembangan kepemimpinan. Mereka dapat belajar dan mengasah keterampilan kepemimpinan melalui berbagai kegiatan yang mendukung pembinaan akhlak remaja.

b. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dengan menyediakan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana peran remaja mesjid memengaruhi pembinaan akhlak remaja. Temuan penelitian dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang ini.
- 2) Hasil penelitian dapat membantu dalam pengembangan teori pembinaan akhlak remaja, dengan merinci faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak remaja melalui peran remaja mesjid.
- 3) Temuan penelitian dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi ahli pendidikan dan psikologi remaja, membantu mereka memahami dinamika peran remaja mesjid dalam membentuk karakter dan akhlak remaja.

- 4) Hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pembinaan akhlak remaja, memberikan panduan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam merancang program-program yang mendukung pembinaan akhlak di lingkungan remaja masjid.

D. Batasan Istilah

1. Remaja

Remaja adalah fase perkembangan manusia yang terjadi antara masa anak-anak dan dewasa periode kehidupan seseorang yang berada di antara masa anak-anak dan dewasa, biasanya terjadi pada usia sekitar 13 hingga 20 tahun.¹¹ Pada konteks penelitian ini, remaja merujuk pada individu yang hidup dan tinggal di Jalan M. Basir, Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan.

2. Masjid

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam yang biasanya digunakan untuk melaksanakan salat, beribadah, dan kegiatan keagamaan lainnya.¹² Pada konteks penelitian ini, masjid merujuk pada Masjid Al-Munawwarah di Jalan M. Basir, Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan.

3. Akhlak

Akhlak diartikan sebagai tingkah laku atau perangai yang baik atau buruk, serta budi pekerti atau adat istiadat yang berlaku pada suatu kelompok atau

¹¹ Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1287.

¹² *Ibid*, hlm. 993.

masyarakat.¹³ Pada konteks penelitian ini, akhlak disini merujuk pada sikap remaja yang hidup dan tinggal di Jalan M. Basir, Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan yang dipengaruhi oleh remaja masjid.

4. Jalan M. Basir Lingkungan 30

Jalan memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteksnya. Secara fisik, istilah ini dapat merujuk pada jalur transportasi seperti jalan raya, jalan kaki, atau jalan setapak.¹⁴ Sedangkan M. Basir adalah nama jalan yang terletak di Lingkungan 30 Kecamatan Medan Marelan. Adapun lingkungan 30 adalah lokasi Jalan M. Basir. Pada konteks penelitian ini, jalan M. Basir, Lingkungan 30 Kecamatan adalah lokasi atau tempat dilakukannya penelitian ini, yang terletak di Kota Medan provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

5. Kecamatan Medan Marelan

Kecamatan adalah daerah bagian dari kabupaten atau kotamadya yang membawahi beberapa kelurahan, dikepalai oleh seorang camat.¹⁵ Adapun kecamatan pada konteks penelitian ini adalah kecamatan Medan Marelan, kota medan Sumatera Utara, Indonesia, yang menjadi tempat atau lokasi penelitian.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi Agustriawan (2019) *Peranan Remaja Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*, dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja

¹³ *Ibid*, hlm. 27.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 609.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 253.

masjid di Kelurahan Manorang Salo memiliki peran strategis dalam memperdayakan remaja dan memakmurkan masjid, terutama masjid manorang salo. Peran tersebut terwujud melalui kajian ahad (minggu) pagi dan bakti sosial. Pembinaan akhlak remaja di sini berfokus pada merangkul mereka dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan sosial dan ceramah tokoh agama yang menarik perhatian. Peran remaja masjid juga terlihat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, sosial, dan training untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan remaja di Kelurahan Manorang Salo, dengan tujuan membentuk generasi yang berakhlak baik.¹⁶

Adapun kemiripan dari peneitian ini ada fokus dari penelitian yang dinilai sama, hanya saja penelitian yang peneliti buat, lebih dititikberatkan pada pembinaan.

2. Skripsi Atika Sofva (2021) *Peran Pengurus Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Anggota Ikatan Remaja Masjid Jami' Al Muttaqin Di Tanjunganyar Demak*, dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pengurus Ikatan Remaja Masjid Jami'Al Muttaqin di Tanjunganyar Demak memiliki peran penting sebagai contoh positif, motivator, agen dakwah, dan wadah belajar bersosialisasi dalam membina akhlak remaja anggotanya.¹⁷

¹⁶ Agustriawan, Skripsi, *Peranan Remaja Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019, Makassar.

¹⁷ Atika Sofva, Skripsi, *Peran Pengurus Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Anggota Ikatan Remaja Masjid Jami' Al Muttaqin Di Tanjunganyar Demak*, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021, Semarang.

Adapun kemiripan dengan penelitian ini adalah dari segi dimana lokasi tempat penelitian adalah masjid, sehingga peneliti menilai skripsi tersebut memiliki korelasi, terlebih dari segi pembinaan, hanya saja peneliti mengaggap bahwa penelitian yang peneliti buat lebih condong pada akhlak saja.

3. Skripsi Muhaimin (2019) *Peranan Remaja Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, dalam penelitiannya menyatakan bahwa, Remaja masjid di Kelurahan Paccinongang aktif dalam pembinaan akhlak remaja, bertujuan menciptakan generasi pemuda yang saleh dalam berakhlak kepada Allah, orangtua, dan diri sendiri. Mereka tidak hanya memakmurkan masjid, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak utama dalam mencegah akhlak buruk di masyarakat. Meskipun belum dianggap berhasil, Organisasi Remaja Masjid di Kelurahan Paccinongang memberikan contoh baik kepada remaja dalam masyarakat. Faktor pendukung meliputi antusiasme remaja dan dukungan pemerintah serta masyarakat, sementara faktor penghambat mencakup kurangnya komunikasi dan ketidakaktifan pengurus remaja masjid (faktor internal) serta pengaruh negatif dan pergaulan bebas di lingkungan (faktor eksternal).¹⁸

¹⁸ Muhaimin, Skripsi, *Peranan Remaja Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021, Makassar.

Adapun kemiripan dengan penelitian yang peneliti buat adalah dari segi pembinaan akhlak dan variabel yang sama, tetapi penelitian yang peneliti buat memiliki lokasi yang berbeda dengan skripsi diatas.

4. Jurnal Sony Eko Adisaputro, Sutamaji dan Muhammad Amrillah (2021) *Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Dakwah*, Menunjukkan bahwa keberadaan remaja masjid memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting di dalam komunitas tersendiri. Dalam menjalankan peranannya, aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid yang ada di Desa Plosoharjo tidak hanya fokus pada bidang keremajaan, melainkan bidang kemasjidan untuk memperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya dalam mencapai kemakmuran masjid yang dicita-citakan. Adanya Remas dalam memakmurkan masjid yaitu dengan cara Melakukan Shalat berjamaah di Masjid, dan Melakukan Peringatan hari-haribesar di Masjid.¹⁹

Adapun kemiripan dengan penelitian yang peneliti buat adalah dari segi pembinaan sebagai variabel x yang sama, tetapi penelitian yang peneliti buat memiliki fokus pada akhlak yang terpengaruh dari remaja masjid sebagai sentral pembinaan.

5. Skripsi Yusuf Trifai (2022) *Peran Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Generasi Muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan*. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan

¹⁹ Sony Eko Adisaputro, et al, *Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Dakwah*, Jurnal Komunikasi Islam, Volume 02, Nomor 01, Juni 2021.

bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap pemuda di Desa Sewulan, khususnya melalui kajian rutin kitab mitra sejati setelah shalat maghrib berjama'ah, telah memberikan dampak yang positif. Terjadi perkembangan yang signifikan dalam kondisi pemuda dan Remaja Masjid tersebut, di mana terlihat adanya perubahan yang baik setelah terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa upaya Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius telah berhasil, dengan peningkatan karakter religius yang dapat diamati pada pemuda sebagai dampak positifnya.²⁰

Adapun kemiripan dengan penelitian yang peneliti buat adalah dari segi pembinaan sebagai variabel x yang sama, tetapi penelitian yang peneliti buat memiliki fokus pada akhlak yang dipengaruhi dari remaja masjid sebagai titik pembinaan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini mengacu pada buku panduan penulisan skripsi dengan beberapa tahap yang terstruktur.²¹

BAB I, Pendahuluan dimulai dengan latar belakang yang menjelaskan alasan diangkatnya penelitian ini dan merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai alat untuk mengeksplorasi masalah yang dibahas. Tujuan

²⁰ Yusuf Trifai, Skripsi, *Peran Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Generasi Muda di Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2022, Ponorogo.

²¹ Universitas Islam Sumatera Utara, *Buku Panduan Pedoman Akademik, Kemahasiswaan Dan Penulisan Skripsi* (Medan : Fakultas Agama Islam, 2023), hlm. 36.

penelitian menggambarkan apa yang ingin dicapai, menjelaskan bagaimana penelitian tersebut akan dilakukan, dan memberikan argumen tentang relevansinya. Manfaat penelitian mengacu pada fungsi penelitian ini dari berbagai aspek yang terlibat, termasuk keperluan akademik. Batasan istilah digunakan sebagai pedoman untuk membatasi dan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian, bertujuan untuk memudahkan pemahaman teks. Sistematika pembahasan mencakup langkah-langkah yang akan diambil dalam membahas aspek-aspek penelitian ini.

BAB II, Kajian pustaka dan kerangka teori membahas penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dan relevansi dengan penelitian saat ini. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dasar penelitian, menunjukkan kelayakan riset ini, serta memungkinkan integrasi teori, konsep, atau model yang terdapat dalam konteks pembahasan. Kerangka teori berperan sebagai landasan yang memperkuat penelitian ini.

BAB III, Mengulas mengenai metode penelitian, metode penelitian merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian tertentu. Dalam konteks ini, fokus pembahasan tertuju pada metode, pendekatan, jenis penelitian,

serta individu yang terkait dengan peneliti dan teknik pengumpulan data yang diterapkan selama pelaksanaan penelitian.

BAB IV, Mengulas mengenai hasil penelitian dan pembahasan, merujuk pada penjelasan tentang temuan dari penelitian dan analisis yang diuraikan oleh peneliti.

BAB V, Bab ini menandai akhir pembahasan, di mana peneliti memberikan simpulan dan saran kepada instansi atau pihak yang terkait dengan penelitian. Daftar pustaka memegang peran penting dalam penelitian ini sebagai referensi yang memberikan bukti yang mendukung riset tersebut, menjadikannya lebih jelas dan kredibel.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Masjid Bagi Masyarakat

Masjid menjadi titik sentral ibadah bagi umat muslim. Ada banyak prespektif orang-orang mengenai masjid, dan salah satunya adalah tempat pendidikan untuk belajar dan mengajar. Asal kata '*masjid*' berasal dari bahasa Arab, yaitu '*sajada*', yang memiliki arti tempat sujud atau tempat penyembahan kepada Allah SWT.,²²

Peran utama masjid adalah menjadi tempat sujud kepada Allah SWT., tempat pelaksanaan shalat, dan pusat ibadah kepadanya. Pembangunan masjid dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat Islam, membantu mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT., serta meneguhkan ketaatan dan pengabdian kepadanya. Sebagai ganjaran atas kebaikan tersebut, Allah SWT., menjanjikan surga bagi mereka yang turut serta dalam pembangunan masjid dengan niat mencari keridhaannya."²³ Dan hal ini selaras dengan hadits Rasulullah SAW., :

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Artinya : "Siapa yang membangun masjid karena Allah walaupun hanya selubang tempat burung bertelur atau lebih kecil, maka Allah bangunkan baginya (rumah) seperti itu pula di surga."²⁴

²² Ahmad Fa'iq, *Manajemen Masjid Profesional Di Era Digital* (Jakarta: AMZAH, 2023), hlm. 3.

²³ Susatyo Budi Wibowo, *99 Jalan Menuju Surga Menurut Al-Qur'an dan Al Hadits* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hlm. 83.

²⁴ Al-Imam Abi Zakaria Yahya Bin Syarof An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin Jilid 2 Terjemah Achmad Sunarto* (Jakarta : Pustaka :Amani, 1994), hlm. 352.

Keutamaan orang yang membangun masjid dengan keikhlasan menjadi sebuah keistimewaan yang tidak dapat diukur melalui pandangan manusia. Maka sudah seharusnya yang berperan dalam pembangunan maupun kemakmuran masjid adalah muslim itu sendiri. Dalam suatu ayat Allah SWT., mengingatkan agar yang mengurus dan memelihara masjid adalah orang-orang yang beriman. At-Taubah: ayat ke- 17 Allah SWT., Berfirman :

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ؕ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

*Artinya : “Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.”*²⁵

Dalam Ayat ini Allah SWT., menegaskan bahwa tidaklah layak bagi orang-orang musyrik untuk mengurus atau memakmurkan masjid-masjid Allah SWT., seperti melakukan perbaikan atau pemeliharaan, padahal mereka mengakui dalam keadaan kafir terhadap Allah SWT., dan Rasul-Nya. Ini karena perbuatan mereka yang menyekutukan Allah bertentangan dengan tujuan utama masjid, yaitu tempat untuk menyembah Allah semata. Orang-orang musyrik tersebut diibaratkan melakukan pekerjaan yang sia-sia karena segala amal perbuatan

²⁵ *Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 260.

mereka tidak diterima oleh Allah SWT., Mereka tetap dalam keadaan kafir dan pada akhirnya akan kekal di dalam neraka.²⁶

Masjid adalah tempat sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai lokasi utama untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah dan shalat Jumat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial.

Di masjid, umat Islam berkumpul untuk mendengarkan ceramah, mengikuti pengajian, dan belajar Al-Qur'an serta ilmu agama lainnya. Selain itu, masjid berfungsi sebagai pusat komunitas yang memperkuat ikatan sosial, memberikan ruang untuk pertemuan dan diskusi, serta mengorganisir berbagai kegiatan sosial dan amal seperti zakat dan sedekah. Melalui berbagai fungsi ini, masjid menjadi tempat yang tidak hanya memperkuat iman individu tetapi juga solidaritas dan kesejahteraan komunitas Muslim.²⁷ Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam sedunia dan simbol kebesaran umat Islam. Pada masa Nabi Muhammad SAW., masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan ilmu agama Islam. Masjid Nabawi, misalnya, menjadi tempat di mana para sahabat belajar langsung dari Rasulullah tentang Al-Qur'an, hadis, dan berbagai aspek kehidupan Islam. Hingga kini, masjid mempertahankan peran multifungsinya, termasuk sebagai sarana pemberdayaan umat, penyebaran dakwah Islam, dan peningkatan kualitas ibadah umat. Selain menjadi lokasi utama untuk shalat berjamaah dan shalat Jumat, masjid juga mengorganisir ceramah, pengajian, dan kelas-kelas Al-Qur'an. Fungsi sosial masjid mencakup pengumpulan dan distribusi zakat, penyelenggaraan bantuan kemanusiaan, dan

²⁶ Ibnu Katsir, *Op, cit*, hlm. 203.

²⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Op, cit* hlm. 993.

kegiatan amal. Masjid juga berfungsi sebagai pusat komunitas, memperkuat ikatan sosial di antara umat, menjadi tempat pertemuan untuk membahas isu-isu komunitas, dan mengorganisir berbagai program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan. Dengan demikian, masjid tidak hanya memperkuat keimanan individu tetapi juga mendukung solidaritas dan kesejahteraan seluruh komunitas Muslim.²⁸

Pada masa Rasulullah SAW., dan para sahabatnya, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan umat Islam. Rasulullah SAW., mendidik para sahabat di masjid, yang kemudian menjadi pemimpin dan penjaga ajaran Islam. Masjid juga menjadi tempat untuk menyelesaikan berbagai masalah umat terkait agama, ilmu pengetahuan, politik, dan sosial budaya. Dengan demikian, masjid pada masa itu berperan sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, tempat diskusi kritis, pembelajaran mendalam tentang ilmu agama, dan pengetahuan umum. Selain sebagai tempat shalat berjamaah dan shalat Jumat, masjid menjadi arena untuk mengajarkan Al-Qur'an, hadis, serta berbagai ilmu yang mendukung kehidupan umat. Dalam hal politik dan sosial, keputusan-keputusan penting sering diambil di masjid, dan masalah-masalah umat diselesaikan melalui musyawarah di sana. Masjid juga menjadi tempat berlindung bagi yang membutuhkan, termasuk kaum miskin dan musafir. Dengan peran yang begitu luas, masjid pada masa Nabi Muhammad SAW., dan para sahabatnya benar-benar menjadi pusat kehidupan umat Islam, tempat di mana spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan

²⁸ Muhammad Ikhsan Handoko, et, al, *E - Bkm Masjid Amal Sholeh*, Djtechno: Journal of Information Technology Research, Vol. 3, No. 1 Juli Tahun 2022, hlm. 127.

urusan duniawi berintegrasi secara harmonis untuk membentuk masyarakat yang kuat dan beradab.²⁹

Masjid adalah pusat pembentukan masyarakat Islam. Krisis dalam masyarakat Islam dimulai dari krisis di masjid. Untuk membangun kembali masyarakat Islam, langkah pertama yang harus diambil adalah memperbaiki masjid-masjidnya. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan kebudayaan. Sejarah mencatat bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW., masjid menjadi tempat para sahabat dididik, masalah-masalah umat diselesaikan, dan berbagai kegiatan keagamaan serta sosial diorganisir. Oleh karena itu, memperbaiki masjid berarti mengembalikan fungsinya sebagai pusat kegiatan yang mendukung perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial umat Islam. Ini mencakup peningkatan kualitas fasilitas, program-program edukatif dan keagamaan yang diselenggarakan, serta memastikan masjid menjadi tempat inklusif yang merangkul semua lapisan masyarakat. Dengan memperkuat peran masjid sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan, masyarakat Islam dapat kembali membangun fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan zaman, mempererat tali persaudaraan, dan menciptakan lingkungan yang beradab serta berorientasi pada nilai-nilai Islam yang luhur.³⁰

Di era milenial saat ini, menariknya masjid telah menjadi pusat kegiatan keagamaan yang beragam dan tetap memegang peran penting dalam

²⁹ Ahmad Putra Dan Prasetyo Rumondor, *Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah dan Era Millenial*, Volume 17, No. 1, Desember 2019, hlm. 246.

³⁰ Muhammad Yasir Yusuf, et al, *Ekonomi Kemasjidan "Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat"* (Banda Aceh Darussalam : Ar-Raniry Press, 2021), hlm. 37.

menyebarkan dakwah. Bahkan, generasi muslim muda di era milenial menjadi aktor kunci dalam menghidupkan masjid dan mendukung berbagai kegiatan keagamaan.

Namun, ada kekhawatiran di antara beberapa masyarakat dan jamaah tentang kemungkinan hilangnya hubungan masjid dalam menghadapi kemajuan zaman yang begitu cepat. Hal ini menimbulkan ketakutan bahwa fungsi masjid, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW., bisa terkikis oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengamati bagaimana masjid dan fungsinya bertahan di era milenial ini, mirip dengan keberadaannya pada zaman Rasulullah SAW. Di era milenial, masjid harus mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan esensinya, seperti memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan dakwah melalui media sosial dan aplikasi, serta menjadi pusat pendidikan dan kegiatan komunitas yang inklusif. Dengan menjaga relevansi dan fleksibilitas, masjid dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk karakter umat, mendukung pendidikan, dan memelihara hubungan sosial yang kuat, sebagaimana yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW.³¹

B. Remaja Masjid di Masyarakat

Remaja masjid adalah mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid, baik sebagai peserta, pengurus, atau relawan. Mereka seringkali merupakan bagian dari kelompok pemuda yang aktif dalam memperkuat jaringan sosial dan spiritual di dalam komunitas masjid. Remaja

³¹ Ahmad Putra Dan Prasetyo Rumondor, *Op, cit*, hlm. 247.

masjid merupakan bagian integral dari komunitas masjid. Mereka adalah individu muda yang aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial, dan pengembangan diri di lingkungan masjid. Sebagai elemen penting, mereka berkontribusi dalam memperkuat dan menghidupkan atmosfer spiritual serta memperluas cakupan layanan dan aktivitas yang ditawarkan oleh masjid kepada masyarakat.³²

Remaja masjid berfungsi sebagai organisasi yang mengumpulkan remaja muslim yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan masjid, termasuk salat berjamaah. Karena keterikatannya dengan masjid, peran utama organisasi ini adalah memakmurkan masjid. Program utamanya selalu berfokus pada kegiatan yang berorientasi pada masjid. Dalam menjalankan perannya, remaja masjid memprioritaskan kegiatan yang meningkatkan keislaman, keilmuan, dan keterampilan anggotanya.³³

Remaja Masjid memainkan peran penting dalam masyarakat dengan membantu memakmurkan masjid serta mengembangkan keislaman, keilmuan, dan keterampilan anggotanya. Organisasi ini bertindak sebagai wadah pemersatu yang mampu melindungi generasi muda Islam dari perilaku negatif dan kenakalan remaja. Remaja Masjid berperan dalam meningkatkan kemakmuran masjid dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan hari-hari besar Islam. Mereka mengadakan berbagai kegiatan yang bersifat ibadah, baik yang berhubungan dengan Allah SWT., maupun sesama manusia, dengan tujuan meningkatkan

³² Duski Samad, et al, *Masjid Makmur, Memakmurkan dan Pengembangan Ekosistem Syariah Berbasis Masjid* (Padang, Pustaka Utama, 2021), hlm. 143.

³³ *Ibid*, hlm. 207.

iman dan takwa. Kegiatan-kegiatan ini membantu membentuk karakter pemuda yang beriman, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, saling peduli, menghormati, menghargai, serta memiliki sikap kebersamaan. Dengan demikian, Remaja Masjid tidak hanya memperkuat peran masjid sebagai pusat keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan sosial bagi generasi muda, memastikan mereka tumbuh sebagai individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.³⁴

C. Konsep Akhlak

Akhlak adalah cara seseorang bertingkah laku atau berperilaku yang baik, mencakup budi pekerti, watak, serta tabiat yang sesuai dengan norma-norma moral dan etika yang diterima dalam masyarakat.³⁵

Kata "*akhlak*" merupakan bentuk jamak dari kata "*حُلُقٌ*" dalam bahasa Arab, yang secara harfiah berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.³⁶ Ini mencakup watak, kebiasaan, kelaziman, serta keteraturan seseorang.³⁷

Ilmu akhlak telah menjadi disiplin ilmu yang penting dalam warisan keilmuan Islam, sejajar dengan disiplin lain seperti Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kehadirannya dalam dunia Islam tercermin melalui banyaknya karya tulis ulama tentang ilmu akhlak yang mencakup berbagai aspek perilaku dan karakter yang baik. Ilmu ini juga telah menjadi mata pelajaran yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam, dari tingkat

³⁴ Duski Samad, *Op, cit*, hlm. 210.

³⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Op, cit*, hlm. 27.

³⁶ H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 11.

³⁷ Siti Rohmah, *Akhlak Tasawuf* (Bojong: PT. Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 1.

dasar hingga perguruan tinggi. Pengajaran ilmu akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya mengerti ajaran agama tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan etika dan moral yang tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya ilmu akhlak dalam menyempurnakan akidah dan amal, serta menjaga keharmonisan dan ketertiban masyarakat Muslim dalam bingkai nilai-nilai Islam yang mulia.³⁸

Dalam Islam, akhlak sangatlah penting karena dengannya, manusia dapat berinteraksi dengan sesama dan makhluk Allah SWT., lainnya tanpa menyakiti atau menzalimi mereka. Kiblat akhlak Islam adalah Nabi Muhammad SAW., yang menjadi puncak dari kemuliaan akhlak, dan hal ini terbmaktub dalam Al-Qur'an pada surat Al-Ahzab ayat ke 21 ;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*³⁹

Menurut Ar-Rafi'i dalam Muhammad Abdurrahman bahwa jika diminta untuk merangkum filsafat Islam, cukuplah dua kata:

*"Keteguhan Akhlak". Demikian pula, jika seorang filsuf terkemuka diminta untuk merumuskan terapi bagi jiwa manusia, akan cukup diwakili oleh dua kata tersebut: "keteguhan akhlak".*⁴⁰

³⁸ Ibid, hlm. 7.

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 435.

Nilai-nilai akhlak seharusnya menjadi perhatian orang tua dan guru sejak usia dini hingga dewasa. Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Muhammad Abdurrahman pendidikan moral mengacu pada pendidikan akhlak. Tujuan utamanya adalah membentuk perilaku dan kebiasaan yang baik pada anak, dimulai dari usia dini hingga dewasa.⁴¹

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang secara alami membutuhkan interaksi satu sama lain. Salah satu ciri khas dari kehidupan sosial adalah kemampuan untuk saling berbagi pengalaman, berpikir, dan keinginan. Komunikasi dan ekspresi kehendak dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui berbagai cara verbal seperti bahasa dan bicara, maupun non verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau bahkan tulisan. Prinsip ini merupakan bagian integral dari fitrah setiap individu sejak awal kehidupan, menunjukkan betapa pentingnya interaksi dan komunikasi dalam membentuk hubungan sosial, memahami diri sendiri, dan beradaptasi dalam masyarakat.⁴²

Keterhubungan dengan masyarakat, moralitas memegang peranan utama bagi manusia. Pendidikan moral yang diperoleh seseorang memperkuat jalinan sosial (*ukhuwah*). Kesadaran akan kesalahan yang pernah dilakukan semakin meningkat. Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi langkah penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan mempererat hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta serta sesama makhluk. Pendidikan moral mengajarkan nilai-nilai etika dan tata krama yang mendasar, membimbing individu untuk

⁴⁰ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 9.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 19.

⁴² *Ibid*, hlm. 20.

bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Dengan demikian, moralitas bukan hanya menjadi landasan untuk perilaku individu, tetapi juga pondasi dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang, sesuai dengan ajaran agama dan kebaikan sosial yang diharapkan.⁴³

D. Faktor Pembentukan Akhlak

Menurut Hamzah Ya'kub dalam Siti Rohmah, pembentukan akhlak atau moral pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁴

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah aspek yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia dilahirkan, serta pengertian tentang kesucian yang timbul dari pengaruh-pengaruh luar. Setiap individu yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya, seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral. Beberapa di antaranya adalah:

a) Insting (naluri)

Insting adalah kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan kompleks tanpa latihan sebelumnya, yang diarahkan pada tujuan yang bermakna bagi individu, dilakukan tanpa disadari, dan berlangsung

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Siti Rohmah, *Op,cit*, hlm. 8.

secara otomatis. Ahli psikologi mengidentifikasi berbagai naluri yang mempengaruhi perilaku manusia, seperti naluri makan, naluri mencari pasangan, naluri keibuan atau kebapakan, naluri bertahan hidup, dan naluri beragama.

b) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Kebiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi lebih mudah dilakukan. Kebiasaan dianggap sebagai fitrah kedua setelah nurani, karena sebagian besar perilaku manusia terbentuk dari kebiasaan.⁴⁵

c) Keturunan

Al-Waratsah atau warisan sifat-sifat merujuk pada transfer karakteristik tertentu dari orang tua kepada keturunannya. Warisan sifat tersebut dapat mempengaruhi keturunan secara langsung atau tidak langsung. Contoh konkretnya, meskipun sifat pemberani ayah tidak selalu diwariskan kepada anaknya, namun bisa saja tercermin pada cucunya.

d) Keinginan atau Kemauan Keras

Kemauan keras atau kehendak adalah kekuatan internal yang mendorong manusia untuk mencapai tujuan. Dengan kemauan keras, seseorang mampu

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 9.

bekerja keras dan menghadapi tantangan yang berat demi mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁶

e) Hati Nurani

Hati nurani adalah kekuatan internal yang memberikan peringatan atau isyarat ketika seseorang berada di ambang bahaya atau melakukan perbuatan buruk. Melalui hati nurani, manusia menjadi sadar akan perbedaan antara benar dan salah dalam tingkah laku, serta merasakan ketidaknyamanan atau penyesalan ketika melakukan perbuatan yang tidak baik. Selain itu, hati nurani juga mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani memainkan peran penting dalam membentuk akhlak manusia.

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan, yang juga dikenal sebagai milieu, merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi perilaku individu atau masyarakat. Lingkungan mencakup semua hal yang mengelilingi individu dalam kehidupannya. Misalnya, lingkungan alam memiliki kemampuan untuk memengaruhi perkembangan bakat seseorang, sedangkan lingkungan sosial dan interaksi dengan orang lain dapat memengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku individu.

⁴⁶ Siti Rohmah, *Op, cit*, hlm. 9.

b) Pengaruh Keluarga

Peran keluarga dalam pendidikan anak sangatlah penting karena keluarga memberikan pengalaman langsung dan bimbingan yang membentuk perilaku sesuai dengan harapan orang tua. Keluarga berfungsi sebagai pusat pembentukan rohani, yang memperkenalkan anak pada nilai-nilai, sikap, perilaku, dan pemikiran yang akan membentuk karakternya di masa depan..⁴⁷

c) Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, yang memiliki peran besar dalam membentuk akhlak anak. Sekolah bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan yang tidak dapat diberikan di rumah, seperti pembentukan sikap, kebiasaan, peningkatan kemampuan, kerja sama, serta pembelajaran nilai-nilai yang baik dan perilaku yang sesuai dengan norma..⁴⁸

d) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat, sebagai kumpulan individu dalam kelompok yang diatur oleh negara, kebudayaan, dan agama, memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak individu. Pendidikan yang diperoleh individu dari masyarakat mencakup berbagai aspek, termasuk pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, minat, serta kesusilaan dan keagamaan..⁴⁹

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 11.

⁴⁸ *ibid*, hlm. 12.

⁴⁹ *Ibid*.

Dengan demikian, faktor-faktor eksternal ini memiliki peran penting dalam membentuk akhlak individu dan masyarakat secara keseluruhan.

E. Metode Pembinaan Akhlak

Metode pendidikan akhlak yang disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan dan kejiwaan peserta didik biasanya dimulai dengan memberikan contoh dan teladan yang baik, dilanjutkan dengan pembiasaan dan latihan secara konsisten. Langkah awal ini penting untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral secara konkret dalam kehidupan sehari-hari anak. Selanjutnya, penjelasan secara logis dan maknawi diberikan secara bertahap sesuai dengan pemahaman dan kapasitas anak. Metode ini membantu anak memahami alasan di balik perintah dan larangan agama serta nilai-nilai yang diajarkan, sehingga mereka dapat menginternalisasikannya dengan lebih baik. Pemilihan metode yang tepat akan mempermudah pencapaian tujuan utama dari pembinaan akhlak, yaitu membentuk ketaatan kepada Allah SWT., serta membentuk karakter yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang holistik dan adaptif menjadi kunci untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi.⁵⁰

Metode pembinaan akhlak dapat dirumuskan dengan beberapa cara yang efektif untuk mengembangkan sifat-sifat mulia dan menghindari sifat-sifat buruk. Beberapa metode yang lazim digunakan mencakup:

1. Contoh teladan, Menjadi contoh yang baik bagi siswa dan memberikan kesempatan mereka untuk belajar dari perilaku yang positif

⁵⁰ Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (Solok: Penerbit Mitra Cendekia Media, 2023), hlm. 12.

2. Nasehat, Memberikan nasihat yang bijak dan berisi nilai-nilai moral yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan akhlak yang baik
3. Pemberian perhatian, Memberikan perhatian yang khusus dan personal kepada siswa untuk membantu mereka dalam mengembangkan sifat-sifat yang diinginkan⁵¹
4. Pengosongan dan menghiasi diri, Membantu siswa dalam mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang baik
5. Mengaktifkan anak dalam berbuat baik, Membantu siswa dalam berbuat baik dan memberikan kesempatan mereka untuk mengembangkan sifat-sifat yang positif.⁵²
6. Pelatihan dan pembiasaan, Membantu siswa dalam mengembangkan sifat-sifat yang diinginkan melalui pelatihan dan pembiasaan
7. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak yang tercela, Membantu siswa dalam menghindari sifat-sifat buruk dengan memberikan gambaran yang buruk tentang akhlak yang tercela
8. Menunjukkan sikap keteladanan, Menunjukkan sikap keteladanan yang baik dan memberikan contoh yang positif bagi siswa.⁵³

⁵¹ *Ibid*, hlm. 13-15.

⁵² Ira Suryani, et al, *Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali*, Islam & Contemporary issues Volume 1, no 1, 2021, hlm. 35.

⁵³ Haidar Putra Daulay dan Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif* (Medan : Perdana Publishing, 2022), hlm. 152-153.

F. Akhlak Dalam Islam

Konsep akhlak dalam Islam adalah suatu sifat yang dimiliki seseorang dan tercermin dari perilaku mereka. Akhlak dapat dibagi menjadi dua kategori: akhlak terpuji (الأخلاق المحمودة - *Al-Akhlakul Mahmudah*) dan akhlak tercela (الأخلاق المذمومة - *Al-Akhlakul Mazmumah*). Akhlak terpuji mencakup sifat-sifat seperti sabar, jujur, rendah hati, dermawan, sopan, gigih, rela berkorban, adil, bijaksana, lembut, santun, tawakal, dan lain-lain. Sifat-sifat ini diharapkan dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti menjaga tutur kata dan perbuatan yang baik. Sebaliknya, akhlak tercela mencakup sifat-sifat seperti sombong, iri, dengki, tamak, hasad, takabur, ghibah, dan lain-lain, yang harus dihindari karena dapat mendatangkan mudharat bagi diri sendiri dan orang lain.⁵⁴

Akhlak dalam Islam adalah suatu sifat yang dimiliki seseorang dan tercermin dari perilaku mereka. Akhlak dapat dibagi menjadi dua kategori: akhlak terpuji (*Al-Akhlakul Mahmudah*) dan akhlak tercela (*Al-Akhlakul Mazmumah*). Akhlak terpuji mencakup sifat-sifat seperti sabar, jujur, rendah hati, dermawan, sopan, gigih, rela berkorban, adil, bijaksana, lembut, santun, tawakal, dan lain-lain. Sifat-sifat ini diharapkan dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti menjaga tutur kata dan perbuatan yang baik. Sebaliknya, akhlak tercela mencakup sifat-sifat seperti sombong, iri, dengki, tamak, hasad, takabur, ghibah, dan lain-lain, yang harus dihindari karena dapat mendatangkan mudharat bagi diri sendiri dan orang lain.⁵⁵

⁵⁴ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm. 73.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 75-78.

Akhlak memegang peranan yang sangat vital karena berkaitan dengan hubungan horizontal antar manusia serta hubungan vertikal dengan Sang Pencipta. Sebagai pilar utama dalam pendidikan dasar Islam, penetapan akhlak tidak hanya mempengaruhi tujuan pendidikan, tetapi juga praktik mengajar, metode pengajaran, infrastruktur pendidikan, nilai-nilai yang ditanamkan, dan semua aspek implementasi pendidikan lainnya. Akhlak juga berperan penting dalam konseptualisasi pendidikan dasar Islam dengan membantu merumuskan tujuan pendidikan yang mencakup nilai-nilai moral, mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ajaran agama, menentukan karakteristik guru yang ideal, menetapkan kode etik bagi komunitas pendidik, dan mengatur disiplin sekolah. Dengan demikian, akhlak tidak hanya menjadi pondasi dalam pembentukan kepribadian individu Muslim, tetapi juga dalam membangun struktur dan nilai-nilai yang mendasari seluruh proses pendidikan dalam konteks Islam.⁵⁶

Pentingnya untuk menjaga akhlak, bukanlah hal yang dapat dianggap sepele, melainkan merupakan suatu sifat yang harus dijaga setiap saat, karena memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan setelah di dunia.

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ
الْبُذِيءَ

Artinya : "Tidak ada sesuatu apapun yang paling berat di dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat nanti daripada akhlak yang mulia.

⁵⁶ Muhammad Amri, et al, *Aqidah Akhlak* (Makassar: Semesta Aksara, 2018), hlm. 108.

Sesungguhnya Allah sungguh membenci orang yang berkata kotor lagi jahat.(HR. Ahmad). ”⁵⁷

Hadits di atas menyiratkan bahwa di hari kiamat, ketika setiap amal baik dan buruk akan ditimbang, akhlak yang baik akan menjadi salah satu faktor penentu yang sangat penting bagi seorang mukmin. Dengan kata lain, kebaikan perilaku dan budi pekerti seseorang akan memiliki nilai yang besar di hadapan Allah SWT., Ini menegaskan bahwa iman yang sempurna tidak hanya terbatas pada ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup perilaku dan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Maka dapat dikatakan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi akhlak sebagai pilihan prinsip yang mendalam serta mulia untuk dipilih oleh setiap muslim.

G. Ayat Dan Hadits Mengenai Akhlak.

Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadis dari Nabi Muhammad SAW., yang mengajarkan tentang pentingnya akhlak yang baik. Berikut adalah beberapa contoh:

Quran Surat Al-Qalam (68:4):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Dan sesungguhnya kamu berbudi pekerti yang agung."⁵⁸

Ayat ini secara umum menekankan pada keutamaan akhlak Rasulullah Muhammad SAW., Dalam ayat ini, Allah SWT., memuji akhlak mulia dan tinggi yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW., Beliau adalah suri tauladan

⁵⁷ Al-Imam Abi Zakaria Yahya Bin Syarof An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin Jilid 1 Terjemah Achmad Sunarto* (Jakarta : Pustaka :Amani, 1994), hlm. 211.

⁵⁸ *Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI Op, cit*, hlm. 590.

bagi seluruh umat manusia dalam hal perilaku, budi pekerti, kesabaran, kelembutan, keadilan, dan kejujuran.⁵⁹

Hadits yang terkait dengan ayat ini adalah hadits yang menceritakan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW., Salah satu hadits yang relevan adalah hadits riwayat Imam Ahmad dari Aisyah RA., beliau berkata, Rasulullah SAW., bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.(HR. Ahmad)."*⁶⁰

Nabi Muhammad SAW., menegaskan bahwa bagian integral dari risalahnya adalah untuk membimbing manusia dalam hal budi pekerti dan perilaku yang baik. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan hanya tentang ritual ibadah semata, tetapi juga mencakup aspek etika, moral, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh utama, Nabi Muhammad SAW., sendiri adalah teladan yang hidup bagi ajaran moral Islam. Beliau menunjukkan akhlak yang mulia dalam semua aspek kehidupan, termasuk kesabaran, kejujuran, kasih sayang, kedermawanan, dan banyak lagi. Oleh karena itu, hadits ini menegaskan pentingnya menjaga dan meningkatkan akhlak yang mulia sebagai bagian integral dari praktik keagamaan dan peradaban Islam.

⁵⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir terjemahan M. Abdul Ghoffar E. M Jilid 8* (Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 251.

⁶⁰ Al-Imam Abi Zakaria Yahya Bin Syarof An-Nawawi, *Op, cit*, hlm. 329.

Selain itu, hadits dari Ibnu Umar, bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah SAW., :

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*Artinya : Wahai Rasulullah SAW., manakah orang mukmin yang paling utama? Rasulullah SAW., menjawab : orang yang paling baik akhlaknya dari mereka”.*⁶¹

Hadits ini mengajarkan bahwa dalam Islam, keutamaan seseorang tidak hanya diukur dari ibadah seperti shalat dan puasa, tetapi juga dari akhlak atau perilaku sehari-hari. Akhlak yang baik mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kebaikan, dan kerendahan hati. Jadi, orang mukmin yang paling utama di sisi Allah adalah mereka yang menunjukkan perilaku yang paling baik kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat ke-83, ditemukan suatu gambaran akhlak, yaitu ; Allah SWT., Berfirman :

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

*Artinya : “.....Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia....”*⁶²

⁶¹ Al-Imam Abi Zakaria Yahya Bin Syarof An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin Jilid 2 Terjemah Achmad Sunarto* (Jakarta : Pustaka :Amani, 1994), hlm. 532.

⁶² *Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI Op, cit*, hlm. 51.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT., memerintahkan Bani Israil untuk menyembah hanya kepada-Nya, berbuat baik kepada orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta mengucapkan kata-kata yang baik kepada sesama manusia. Perintah ini menekankan pentingnya tauhid, penghormatan dan rasa syukur kepada orang tua, menjaga hubungan kekerabatan, perhatian kepada anak yatim dan orang miskin, serta berbicara dengan penuh kelembutan dan penghargaan.⁶³

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan agar selalu berperilaku baik dan berkomunikasi secara baik dan penuh penghormatan bagi sesama, baik itu orang tua, kerabat maupun sesama muslim dan non-muslim.

⁶³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir terjemahan M. Abdul Ghoffar E. M Jilid 6* (Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 251.